

Rima dan Makna Pantun dalam Tradisi Lisan Gambang Rancag dengan Pendekatan Hermeneutik

Jayakandi¹⁾

Universitas Indraprasta PGRI

Jalan Nangka No. 58 C/TB. Simatupang, Tanjung Barat, Jakarta Selatan 12530

E. Zaenal Arifin²⁾

Universitas Indraprasta PGRI

Jalan Nangka No. 58 C/TB. Simatupang, Tanjung Barat, Jakarta Selatan 12530

Bambang Sumadyo³⁾

Universitas Indraprasta PGRI

Jalan Nangka No. 58 C/TB. Simatupang, Tanjung Barat, Jakarta Selatan 12530

Jayakandi87.jk@gmail.com¹⁾

Abstract

The purpose of this study was to analyze the rhyme and the meaning of the pantun in the oral tradition of gambang rancag using a hermeneutic approach. In addition, the author hopes that readers will get to know and understand the Betawi gambang rancag, as well as gain insight into the types of rhyme rhymes. The research method used to analyze this pantun is descriptive qualitative method with an emphasis on content analysis. The focus of this research, namely the pantun on gambang rancag Betawi, and the subfocus of this research is based on the rhyme rhyme. The conclusions of the results of this study are the total number of rhymes used in the Betawi rancag pantun as many as 29 rhymes. There were 16 types of perfect rhymes with a percentage of 36.36%, 15 types of imperfect rhymes with a percentage of 34.1%, 0 types of asonance rhymes with a percentage of 0%, 0 types of alliterated rhymes with a percentage 0%, the types of rhymes with dissonance of 0 with a percentage of 0%, the types of absolute rhymes as many as 0 with a percentage of 0%, the types of front rhymes as many as 0 with a percentage of 0%, the types of rhymes as many as 13 rhymes with a percentage of 29, 54%, the types of the final rhymes as many as 0 with a percentage of 0%, the types of upright rhymes as many as 0 with a percentage of 0%, the types of flat rhymes as many as 0 with a percentage of 0%, the types of cross rhymes as many as 0 with a percentage of 0%, the types of hugging rhymes are as many as 0 with a percentage of 0%, the types of the rhyme rhymes with the percentage of 0%. 0%, and the types of broken rhymes are 0 with a percentage of 0%.

Keywords: Rhyme, Meaning, Pantun, Gambang Rancag

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis rima dan makna pantun dalam tradisi lisan gambang rancag dengan pendekatan hermeneutik. Selain itu, penulis berharap agar para pembaca lebih mengenal dan memahami gambang rancag Betawi, serta menambah wawasan mengenai jenis-jenis rima pantun. Metode penelitian yang digunakan untuk menganalisis pantun ini adalah menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan menekankan pada analisis isi. Fokus penelitian ini, yaitu pantun pada gambang rancag Betawi, dan subfokus penelitian ini bertumpu pada rima pantun. Simpulan hasil penelitian ini adalah jumlah keseluruhan penggunaan jenis rima pada pantun rancag Betawi sebanyak 29 rima. Jenis rima pantun sempurna sebanyak 16 pantun dengan persentase 36,36%, jenis rima pantun tak sempurna sebanyak 15 pantun dengan persentase 34,1%, jenis rima

pantun asonansi sebanyak 0 pantun dengan persentase 0%, jenis rima pantun aliterasi sebanyak 0 pantun dengan persentase 0%, jenis rima pantun disonansi sebanyak 0 pantun dengan persentase 0%, jenis rima pantun mutlak sebanyak 0 pantun dengan persentase 0%, jenis rima pantun depan sebanyak 0 pantun dengan persentase 0%, jenis rima pantun tengah sebanyak 13 pantun dengan persentase 29,54%, jenis rima pantun akhir sebanyak 0 pantun dengan persentase 0%, jenis rima pantun tegak sebanyak 0 pantun dengan persentase 0%, jenis rima pantun datar sebanyak 0 pantun dengan persentase 0%, jenis rima pantun silang sebanyak 0 pantun dengan persentase 0%, jenis rima pantun berpeluk sebanyak 0 pantun dengan persentase 0%, jenis rima pantun rangkai sebanyak 0 pantun dengan persentase 0%, jenis rima pantun kembar sebanyak 0 pantun dengan persentase 0%, dan jenis rima pantun patah sebanyak 0 pantun dengan persentase 0%.

Kata Kunci: Rima, makna, Pantun, Gambang Rancag

PENDAHULUAN

Sastra lisan merupakan cerita yang dituturkan melalui kaidah-kaidah estetika yang mengandung unsur budaya dan moral pada suatu masyarakat. Unsur budaya yang terkandung dalam sastra lisan meliputi kemampuan bercerita dari penutur yang mampu mencerminkan keadaan ataupun kenyataan kenyataan sosial-budaya masyarakat pemilik sastra lisan tersebut. Unsur moral mencerminkan absurditasnya kehidupan yang melahirkan tokoh-tokoh heroik yang nantinya akan menjadi panutan moral bagi masyarakatnya.

Sastra lisan lahir dan berkembang dalam sebuah masyarakat serta dipelihara melalui cerita dari waktu ke waktu oleh satu generasi ke generasi berikutnya. Leluhur yang mewarisi tradisi lisan menganggap bahwa sastra lisan merupakan sebuah cara untuk mewariskan kebenaran dunia kepada generasi yang akan datang. Bagi para leluhur, khayalan, ilmu, dan teologi memiliki sebuah kesamaan dan menjadi satu kesatuan. Sastra lisan banyak memuat pesan-pesan budaya untuk memberikan pengetahuan bagi generasi berikutnya. Atas dasar pemikiran ini, sastra lisan tidak dapat dianggap sepele. Sebab sastra lisan penuh dengan pesan-pesan budaya yang diwariskan dari leluhur untuk generasi yang akan datang.

Sastra lisan menyimpan nilai-nilai budaya dan aspek kehidupan pada masa lalu. Nilai-nilai budaya yang terkandung dalam sastra lisan penting untuk diketahui baik oleh masyarakat zaman dahulu maupun untuk masyarakat zaman modern. Nilai-nilai budaya dalam sastra lisan merupakan sesuatu yang sangat berharga karena nilai-nilai yang terdapat dalam sastra lisan tersebut memberikan ajaran-ajaran yang berusaha membina suatu masyarakat untuk menjadi lebih baik.

Pantun merupakan sastra lisan, dan termasuk karya sastra puisi lama. Menyimak puisi lama, kita dapat mengenal kehidupan masyarakat lama yang penuh keterikatan dengan budaya dan adat istiadat. Mempelajari puisi lama seperti pantun, kita dapat melihat ketinggian budi dan ketajaman imajinasi masyarakat lama. Menurut Utami (2013: 8) pantun adalah salah satu puisi lama yang sangat dikenal dalam bahasa nusantara, dalam bahasa sunda misalnya pantun dikenal sebagai paparikan, dan dalam bahasa jawa pantun dikenal sebagai parikan.

Pantun berkaitan erat dengan rima. Salam (2018: 89) menyatakan bahwa rima adalah persamaan bunyi (fonem) setiap akhir baris, sehingga melahirkan keserasian. Keserasian bunti umumnya dibentuk melalui rima vertikal yang

terdapat pada akhir baris. Rima sebagai pola persajakan terbagi atas rima sejajar (a/a/a/a), rima silang (a/b/a/b), rima kembar (a/a/b/b), dan rima berpeluk (a/b/b/a).

Kusmayadi (2008: 70), mengungkapkan jenis-jenis rima berdasarkan tempatnya, yaitu rima awal dan rima akhir. Adapun berdasarkan susunannya, kita mengenal jenis-jenis rima, yaitu rima berangkai, rima berselang, dan rima berpeluk.

Tjahjono (2011:55) menjelaskan bahwa rima yang terdapat pada baitnya ada beberapa jenis diantaranya: 1) Rima Silang: Bila baris pertama berima dengan baris ketiga, dan baris kedua berima dengan baris keempat. Pola rima puisi di atas adalah a-b-a-b. 2) Rima Berpeluk: Bila baris pertama berima dengan baris keempat, dan baris kedua berima dengan baris ketiga. Pola rima peluk adalah a-b-b-a. 3) Rima Terus atau Rima Rangkai: Bila baris terakhir, keseluruhannya memiliki rima yang sama. Pola rima rangkai adalah a-a-a-a. 4) Rima Berpasangan atau Rima Kembar: Bila baris yang berima itu berpasang-pasangan. Pola rima pasang adalah a-a-b-b. 5) Rima Patah: Bila salah satu baris tidak mengikuti rima baris lainnya dalam satu bait Pola rima patah adalah a-a-a-b.

Rokhmansyah (2014: 24) menyatakan bahwa menurut letak rima dalam bait puisi, rima dibedakan menjadi enam pola, yaitu 1) rima berangkai dengan pola aabb atau cddd, 2) rima berselang dengan pola abab atau cdcd, 3) rima berpeluk dengan pola abba atau cddc, 4) rima terus dengan pola aaaa atau bbbb, 5) rima patah dengan pola abaa atau bcbb, 6) rima bebas, yaitu rima yang tidak mengikuti pola persajakan.

Wiyanto, dkk (2006: 103) mengungkapkan bahwa rima adalah bunyi yang sama yang berulang-ulang ditemukan dalam sajak atau persamaan bunyi di dalam sajak. Ada bermacam-macam rima, yaitu rima awal, rima tengah, rima akhir, rima sempurna, dan rima tak sempurna.

Badudu (1984: 11) mengatakan bahwa rima ada tiga macam, yaitu: rima berdasarkan bunyi yang terdiri atas, rima sempurna ialah persamaan bunyi dari seluruh suku kata terakhir. Rima tak sempurna ialah persamaan bunyi akhir pada sebagian suku kata terakhir. Rima mutlak ialah persamaan bunyi dari seluruh suku kata. Rima terbuka apabila yang berima itu suku akhir suku terbuka dengan vokal yang sama. Rima tertutup bila yang berima itu suku akhir suku tertutup dengan vokal yang diikuti konsonan yang sama. Rima aliterasi rima konsonan bunyi-bunyi awal pada tiap-tiap kata yang sebaris maupun pada baris yang berlainan. Rima asonansi bila yang berima ialah vokal-vokal yang menjadi rangka kata-kata atau pengulangan bunyi vokal pada suatu kata. Rima desonansi pertentangan bunyi vokal pada suatu kata. Rima berdasarkan letak kata-kata dalam baris yang terdiri atas. Rima awal ialah persamaan kata pada awal kalimat. Rima tengah ialah perulangan bunyi antar kata-kata yang terletak di tengah-tengah dua kalimat atau lebih. Rima akhir ialah perulangan bunyi pada kata-kata yang terletak di akhir kata dua buah kalimat atau lebih. Rima tegak ialah persamaan bunyi kata atau suku kata pada baris-baris yang berlainan. Rima datar adalah persamaan bunyi kata yang diletakkan secara datar atau berderet. Rima sejajar adalah kata yang dipakai berulang-ulang dalam kalimat yang beruntun. Rima peluk ialah persamaan bunyi kata atau suku kata yang saling berpelukan atau diapit oleh satu atau dua suku kata yang sama bunyinya. Rima silang ialah persamaan bunyi kata atau suku kata yang diletakkan secara silang. Rima rangkai ialah persamaan bunyi pada beberapa

kalimat-kalimat yang beruntun. Rima kembar ialah persamaan bunyi kata atau suku kata yang saling berpasangan. Rima patah ialah apabila dalam bait-bait puisi ada kata yang tidak berima. Sedangkan kata pada tempat lain memiliki rima, dan rima berdasarkan rupa yaitu rima rupa ialah persamaan huruf yang mirip, namun berlainan arti.

Pantun telah menjadi suatu karya seni yang memancarkan keindahan. Keindahan dapat terpancang melalui susunan sajaknya yang berselang-seling, sehingga sekaligus mendukung alunan lagunya. Adapun keindahannya terlihat dari kiasan dalam setiap barisnya. Pantun sangat dekat dengan kebudayaan Melayu, karena salah satu bentuk kesenian yang lahir dari naluri kebudayaan Melayu itu sendiri. Misalnya, dalam masyarakat Betawi yang merupakan masyarakat Melayu, juga sering menggunakan bahasa pantun. Masyarakat Betawi yang kaya akan budaya, tidak lepas dari pantun. Sebagai warisan budaya dari nenek moyang bahasa pantun sangat melekat dengan masyarakat Betawi, diantaranya yaitu pada upacara pernikahan.

Upacara pernikahan juga memiliki banyak ragam dan variasi menurut tradisi suku bangsa, agama, maupun budaya. Penggunaan adat atau aturan tertentu, kadang-kadang berkaitan dengan aturan atau hukum agama tertentu pula. Seperti di Jakarta, proses pernikahan di sini merupakan sebuah proses yang panjang. Khususnya bagi warga asli Jakarta yang disebut orang Betawi. Bagi orang Betawi pernikahan bukan hanya sebuah proses menyatukan dua orang menjadi satu, tapi di mana proses sakral yang dilaksanakan sekali seumur hidup. Sebagaimana daerah lain, masyarakat Betawi memiliki tradisi dalam upacara pernikahan.

Di dalam proses palang pintu ini berlangsung adu silat dan adu pantun diantara palang pintu mempelai pria dan palang pintu mempelai wanita. Silat dan pantun memiliki makna sendiri-sendiri, silat memiliki makna pria harus bisa memiliki kemampuan untuk menjaga atau melindungi keluarganya, dan pantun memiliki makna pria harus bisa membuat keluarganya nanti ceria atau bahagia. Di dalam adu pantun juga terdapat anjuran-anjuran yang dapat disampaikan bukan hanya kepada mempelai pria dan mempelai wanita saja, tapi juga dapat tersampaikan kepada semua orang, karena di dalam adu pantun biasanya terdapat anjuran-anjuran yang apa harus dilakukan dan apa yang harus tidak dilakukan.

Masyarakat Betawi juga memiliki budaya yang disebut dengan gambang rancang. Gambang rancang merupakan sastra lisan yang dimiliki oleh masyarakat Betawi. Di dalam gambang rancang, dituntut untuk bercerita menggunakan pantun yang diiringi oleh musik gambang kromong. Pantun di dalam gambang rancang, memiliki struktur tersendiri yang mengikuti irama dalam gambang rancang tersebut.

Gambang rancang menceritakan beberapa tokoh seperti Si Pitung, dan Si Angkri. Rancang Si Pitung menceritakan kisah Si Pitung pada saat Ia melawan penjajah Belanda di tanah Betawi. Melalui pantun, diceritakan keberanian Si Pitung pada saat itu melawan kompeni Belanda. Diceritakan kesulitan kompeni Belanda untuk menangkap Si Pitung. Pada rancang Si Angkri, menceritakan tingkah laku Ia selama menjadi preman di pasar ikan.

Pantun dalam gambang rancang memiliki rima yang sangat unik. Keunikan rima pada gambang rancang adalah memiliki rima yang berbentuk a-b-a-b dan memiliki bentuk rima a-a-a-a. Selain itu, keunikan yang terdapat pada pantun

gambang rancag adalah kesamaan bunyi kata pada setiap akhir pantun. Selain rima akhir sebenarnya masih ada rima lain, misalnya rima tidak sempurna, rima dalam, aliterasi, dan asonansi. Aliterasi dan asonansi termasuk rima dan istilah rima diartikan dengan sajak (Pradopo, 2002: 37).

Perkembangan zaman modern pada saat ini karya sastra sudah mulai ditinggalkan dan dilupakan, khususnya oleh generasi muda. Banyak generasi muda yang tidak lagi peduli dan tidak memiliki hasrat untuk mempelajari sastra pada umumnya, dan pantun pada khususnya. Pada saat ini, generasi muda banyak berpikir bahwa pantun sudah tidak lazim digunakan. Padahal pantun merupakan salah satu karya sastra yang harus dipelajari dan dilestarikan, yang tidak kalah indah dengan karya sastra lainnya. Sebagai generasi bangsa, sudah seharusnya kita mencintai dan menjaga warisan budaya khususnya di bidang sastra.

Semantik memiliki pengertian sebagai makna yang terdapat dalam sebuah kata ataupun rangkaian kata-kata. Pantun merupakan salah satu bentuk dari susunan kata yang memiliki makna di setiap kata-katanya dalam menyampaikan maksud tertentu. Dalam menganalisis pantun ini dibuat dengan tujuan untuk mengetahui arti atau makna leksikal yang terdapat dalam pantun gambang rancag Betawi. Pantun yang digunakan dalam gambang rancag Betawi, memiliki makna dalam kalimat maupun kata yang tersusun di setiap kalimat dalam tiap baris pantun yang memberikan daya tarik pada penulis untuk meneliti lebih dalam lagi makna kata yang terkandung dalam tiap kata pada tiap baris pantun.

METODE

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam kegiatan penelitian ini yaitu menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Hal ini sesuai dengan pendapat Moleong (2007:11) bahwa metode deskriptif adalah data yang dikumpulkan berupa kata-kata gambar, dan bukan angka-angka. Data yang didapatkan berupa deskriptif tentang rima dan makna pantun dalam tradisi lisan gambang rancag.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tabel 1 Identifikasi Temuan Rima Pantun dalam Tradisi Lisan *Gambang Rancag*

No.	Rima	Frekuensi	Persentase
1.	Sempurna	16	36,36%
2.	Tak Sempurna	15	34,1%
3.	Asonansi	0	0%
4.	Aliterasi	0	0%
5.	Disonansi	0	0%

6.	Mutlak	0	0%
7.	Depan	0	0%
8.	Tengah	13	29,54%
9.	Akhir	0	0%
10.	Tegak	0	0%
11.	Datar	0	0%
12.	Silang	0	0%
13.	Berpeluk	0	0%
14.	Rangkai	0	0%
15.	Kembar	0	0%
16.	Patah	0	0%
Jumlah		44	100%

Pembahasan

*Kue sumping makanan orang
Pasang pelita terang digantung
Pasang kuping biar terang
Saya bawa cerita nama bang Pitung*

Pantun di atas termasuk ke dalam rima tengah, karena kata atau suku kata di tengah baris memiliki bunyi yang sama. Pantun di atas juga masuk ke dalam rima tak sempurna, karena sebagian suku kata di akhir sama bunyinya.

Makna pantun di atas:

Pantun ini memiliki makna atau arti bahwa perancang (orang yang merencanakan atau bercerita) menyarankan kepada pendengar agar mendengarkan dengan baik, karena perancang ingin bercerita tentang Si Pitung.

*Pasang pelita terang digantung
Petik pisang kepok pilih yang muda-muda
Saya bawa cerita nama bang Pitung
Waktu dia ngerampok di kampung Marunda*

Pantun tersebut masuk ke dalam rima tengah, karena kata atau suku kata di tengah baris memiliki bunyi yang sama. Pantun di atas juga masuk ke dalam rima tak sempurna, karena sebagian suku kata di akhir sama bunyinya.

Makna pantun di atas:

Pantun ini mempunyai makna atau arti, kalau perancang ingin bercerita tentang Bang Pitung yang sedang melakukan kegiatan merampok di daerah Marunda.

*Petik pisang kepok pilih yang muda-muda
Asem keranji jatuh di tanah
Waktu Pitung ngerampok di tanah Marunda*



Dia ngerampok juragan sero Haji Samsudin barangnya kena

Pantun tersebut masuk ke dalam rima tak sempurna, karena hanya memiliki persamaan bunyi di akhir. Pantun di atas juga masuk ke dalam rima tak sempurna, karena sebagian suku kata di akhir sama bunyinya.

Makna pantun di atas:

Pitung merampok di daerah Marunda ingin merampok rumah juragan Sero, tetapi salah sasaran. Bang Pitung ternyata masuk ke rumah Haji Samsudin.

*Asem keranji jatuh di tanah
Ketok kerang jalan pegangan
Haji samsudin barangnya kena
Uang emas dua lemari abis-abisan*

Pantun tersebut masuk ke dalam rima tak sempurna, karena hanya memiliki persamaan bunyi di akhir. Pantun di atas juga masuk ke dalam rima tak sempurna, karena sebagian suku kata di akhir sama bunyinya.

Makna pantun di atas:

Haji Samsudin harta bendanya kena dirampok oleh Pitung. Uang dan emas yang dimiliki oleh Haji Samsudin yang ada di dalam lemari, semua dibawa oleh Pitung tanpa tersisa.

*Ketok kerang jalan pegangan
Tukang klontong Si Sitir anak kampung bali
Uang emas dua lemari abis-abisan
Bunyi tong tong titir di marunda rame sekali*

Pantun tersebut masuk ke dalam rima tengah, karena kata atau suku kata di tengah baris memiliki bunyi yang sama. Pantun di atas juga masuk ke dalam rima tak sempurna, karena sebagian suku kata di akhir sama bunyinya.

Makna pantun di atas:

Pantun ini berisikan disaat Pitung sedang mengambil semua barang yang dirampok, terdengar suara tong-tong atau kentungan yang sangat ramai sebagai sedang terjadi perampokan pada saat itu di Marunda.

*Tukang klontong Si Sitir anak kampung bali
Petik kemang pilih yang mateng-mateng
Tong tong titir di marunda rame sekali
Tuan demang pada dating*

Pantun tersebut masuk ke dalam rima tengah, karena kata atau suku kata di tengah baris memiliki bunyi yang sama. Pantun di atas juga masuk ke dalam rima tak sempurna, karena sebagian suku kata di akhir sama bunyinya.

Makna pantun di atas:

Pantun ini bermakna banyak suara kentungan di Marunda, yang menyebabkan tuan demang (jabatan kepala daerah pada zaman dahulu) datang ke daerah tersebut.

Petik kemang pilih yang mateng-mateng

Pisang kepok dalem perahu

Tuan demang pada dateng

Di lihat rampok Pitung udah pergi jauh

Pantun tersebut masuk ke dalam rima tak sempurna, karena hanya memiliki persamaan bunyi di akhir. Pantun di atas juga masuk ke dalam rima tak sempurna, karena sebagian suku kata di akhir sama bunyinya.

Makna pantun di atas:

Arti dari pantun tersebut adalah disaat tuan demang (kepala daerah zaman dahulu) datang, tetapi Pitung sudah pergi dari tempat kejadian.

Pisang kepok dalem perahu

Sayur kerang bumbu kemiri

Di lihat rampok Pitung udah pergi jauh

Di kumpulin orang sekampung disuruh pada cari

Pantun tersebut masuk ke dalam rima tengah, karena kata atau suku kata di tengah baris memiliki bunyi yang sama. Pantun di atas juga masuk ke dalam rima tak sempurna, karena sebagian suku kata di akhir sama bunyinya.

Makna pantun di atas:

Pitung sudah pergi meninggalkan tempat kejadian, tuan demang mengumpulkan orang-orang sekitar untuk mencari Pitung.

Sayur kerang bumbu kemiri

Buah delima mateng di sekep

Orang-orang disuruh pada cari

Kaga lama bang Pitung kena ditangkep

Pantun tersebut masuk ke dalam rima tengah, karena kata atau suku kata di tengah baris memiliki bunyi yang sama. Pantun di atas juga masuk ke dalam rima tak sempurna, karena sebagian suku kata di akhir sama bunyinya.

Makna pantun di atas:

Pantun ini memiliki arti di saat orang-orang sekitar diperintahkan untuk mencari keberadaan Pitung, dan tidak lama kemudian akhirnya Pitung pun dapat ditemukan dan langsung ditangkap.

*Delima mateng di sekep
Nanem teturus di tanah yang lester
Kaga lama bang Pitung kena di tangkep
Di urus terus di bawa ke kantor mester*

Pantun tersebut masuk ke dalam rima tengah, karena kata atau suku kata di tengah baris memiliki bunyi yang sama. Pantun di atas juga masuk ke dalam rima tak sempurna, karena sebagian suku kata di akhir sama bunyinya.

Makna pantun di atas:

Arti dari pantun di atas adalah ketika Pitung sudah dapat ditangkap, lalu ia langsung dibawa ke kantor di daerah Mester.

*Orang menyusuk dari betawi
Petik kecipir pake tangga
Bang Pitung masuk ke dalem bui
Serdadu sipir di suruh pada jaga*

Pantun tersebut masuk ke dalam rima tengah, karena kata atau suku kata di tengah baris memiliki bunyi yang sama. Pantun di atas juga masuk ke dalam rima tak sempurna, karena sebagian suku kata di akhir sama bunyinya.

Makna pantun di atas:

Arti dari pantun ini adalah ketika Pitung sudah dimasukan kedalam penjara, pada saat itu para prajurit diperintahkan untuk menjaga.

*Petik kecipir pake tangga
Nonton gambar di gang solang
Serdadu sipir disuruh pada jaga
Kabarnya bang Pitung katanya udah ilang*

Pantun tersebut masuk ke dalam rima tengah, karena kata atau suku kata di tengah baris memiliki bunyi yang sama. Pantun di atas juga masuk ke dalam rima tak sempurna, karena sebagian suku kata di akhir sama bunyinya.

Makna pantun di atas:

Pantun ini memiliki arti disaat prajurit diperintahkan untuk berjaga, ketika itu Pitung sudah tidak ada didalam penjara karena melarikan diri dari penjara.

*Pitung buron dandan cara ateng
Waktu Pitung buron dia bongkar loteng
Jalan merayap di atas genteng
Inget kawan-kawannya ji'ih, jebul terus dia tenteng*

Pantun tersebut masuk ke dalam rima sempurna, karena seluruh suku kata di akhir memiliki bunyi yang sama.

Makna pantun di atas:

Pitung keluar dari penjara dengan cara merayap diatas genteng atau atap penjara, dan Pitung juga membebaskan teman-temannya yang bernama Ji'ih, dan Jebul.

*Pitung dandan cara pangeran
Jalan kesono kesini bang Pitung iter-iteran
Nama bang Pitung udah masuk ke dalem Koran
Yang bisa nangkep bang Pitung dapet bayaran*

Pantun tersebut masuk ke dalam rima sempurna, karena seluruh suku kata di akhir memiliki bunyi yang sama.

Makna pantun di atas:

Pantun ini memiliki arti ketika Pitung melarikan diri dari penjara, namanya pun ramai dibahas di media massa atau koran. Pemberitaan di dalam koran, siapa yang dapat menangkap si Pitung akan mendapatkan bayaran atau hadiah.

*Bang Pitung orangnya bijaksana
Bulan maulud kaga tapa ilmu Pitung rada punah
Nama bang Pitung udah di kenal dimana mana
Yang bisa nangkep Pitung dari tenabang Sehkot Hena*

Pantun tersebut masuk ke dalam rima sempurna, karena seluruh suku kata di akhir memiliki bunyi yang sama.

Makna pantun di atas:

Nama Pitung dimasukan ke dalam media massa atau koran, Pitung menjadi terkenal dimana-mana. Si Pitung pun akhirnya dapat ditangkap oleh Sehkot yang bernama Hena (sehkot adalah sebutan untuk kepala kepolisian di sebuah kota pada zaman Belanda) dari daerah Tanah Abang.

*Sehkot Hena dari tenabang
Pitung buron pikirannya rada bimbang
Ilmunya tinggi kaya kalong bisa terbang
Ditembak pake pelor emas kena tiga lobang*

Pantun tersebut masuk ke dalam rima sempurna, karena seluruh suku kata di akhir memiliki bunyi yang sama.

Makna pantun di atas:

Arti pantun ini adalah bahwa Pitung ditembak dengan menggunakan pelor yang berwarna emas yang mengenai tubuhnya sebanyak tiga kali dan membentuk lobang pada tubuhnya.



*Begitu ditembak Pitung jatuh celentang
Pelor di dada tiga biji malang melintang
Sehkot Hena nembak Pitung kaya nembak binatang
Pitung mati sehkot Hena tambah bintang*

Pantun tersebut masuk ke dalam rima sempurna, karena seluruh suku kata di akhir memiliki bunyi yang sama.

Makna pantun di atas:

Pada pantun tersebut dapat diartikan bahwa Si Hena menembak Pitung diibaratkan menembak seekor binatang, dan karena Hena sudah dapat menembak Pitung maka ia mendapatkan hadiah yaitu dengan naik jabatan.

*Tambah bintang artinya naek pangkatnya
Waktu Pitung mati di bawa bangke-bangkenya
Lagi di gotong masih ngomong dari mulutnya
Mau di bawa ke rumah sakit mau diodol ucus-ucusnya*

Pantun tersebut masuk ke dalam rima sempurna, karena seluruh suku kata di akhir memiliki bunyi yang sama.

Makna pantun di atas:

Arti dari pantun ini adalah pada saat Pitung sedang digotong, masih terdengar suara yang keluar kata-kata dari mulutnya. Pitung dibawa ke rumah sakit, ususnya ingin dibersihkan dari bekas butiran peluru.

*Makanya mau diodol maksudnya mau di keringin
Ada aer keras dua botol mau di tuangin
Rancag Pitung orang kita yang bilangin
Saking jagonya Pitung kuburannya digadangin*

Pantun tersebut masuk ke dalam rima sempurna, karena seluruh suku kata di akhir memiliki bunyi yang sama.

Makna pantun di atas:

Pantun ini memiliki arti karena sangat sakti, maka ada beberapa orang diperintahkan untuk menjaga kuburan Pitung dengan cara begadang (tanpa tidur).

*Di gadangin waktu itu sore pagi
Kalo belum waktunya yang jaga ga boleh pergi
Ada tuan pembesar orang kaya berani rugi
Kuburan Pitung mau digali lagi*

Pantun tersebut masuk ke dalam rima sempurna, karena seluruh suku kata di akhir memiliki bunyi yang sama.



Makna pantun di atas:

Pitung sudah mati (meninggal dunia), tetapi ada tuan pembesar (sebutan untuk orang yang memiliki banyak uang pada masa itu) yang belum percaya. Karena ingin melihat bukti kalau Pitung sudah mati (meninggal dunia) maka kuburan Pitung pun ingin digali kembali.

*Makanya mau digali tuan pembesar kaga percaya
Ada pacul ada pengki semua udah sedia
Waktu digali yang gali mengaku payah
Begitu di lihat bener itu bangkenya dia*

Pantun tersebut masuk ke dalam rima sempurna, karena seluruh suku kata di akhir memiliki bunyi yang sama.

Makna pantun di atas:

Pada saat proses penggalian, yang menggali mengatakan sudah lelah. Setelah selesai digali, ketika tuan pembesar (sebutan untuk orang yang memiliki banyak uang pada masa itu) melihat ke dalam lobang kuburan ternyata benar itu mayat Pitung.

*Bangke bang Pitung emang udah nyata
Kita ngrancag ga berani bohong ga berani berdusta
Nama bang Pitung di kenal di dalem kota
Pitung udah mati sehkot Hena langsung pesta*

Pantun tersebut masuk ke dalam rima sempurna, karena seluruh suku kata di akhir memiliki bunyi yang sama.

Makna pantun di atas:

Pitung sudah dinyatakan mati (meninggal dunia), maka Si Hena pun langsung mengadakan pesta.

*Langsung pesta waktu itu keliwat ramanya
Maen dadu maen judi kaga larangannya
Gambang kromong tanjidor itu hiburannya
Maksud tuan pembesar mau cari kawan-kawannya*

Pantun tersebut masuk ke dalam rima sempurna, karena seluruh suku kata di akhir memiliki bunyi yang sama.

Makna pantun di atas:

Pesta pada saat itu banyak hiburannya yaitu ada gambang kromong, tanjidor, dan kesenian Betawi yang lainnya. Diadakannya pesta, memiliki maksud tujuan yaitu untuk memancing teman-temannya Pitung.



*Sehkot Hena kuat punya persatuan
Kalo bukan bang Pitung kaga ada yang berani melawan
Ji'ih Jebul bang Pitung punya kawan
Sampe sekarang nama bang Pitung jadi pahlawan*

Pantun tersebut masuk ke dalam rima sempurna, karena seluruh suku kata di akhir memiliki bunyi yang sama.

Makna pantun di atas:

Ji'ih, Jebul ialah nama teman-temannya Pitung. Nama Pitung sampai sekarang dikenal sebagai seorang pahlawan.

*Bang Pitung asalnya rawa belong
Biar dia rampok bang Pitung suka menolong
Ilmu tinggi bisa terbang kaya kalong
Saking hebatnya bang Pitung bui Mester dia keja bolong*

Pantun tersebut masuk ke dalam rima sempurna, karena seluruh suku kata di akhir memiliki bunyi yang sama.

Makna pantun di atas:

Arti pantun tersebut adalah kesaktian Pitung sangat tinggi dapat terbang seperti binatang kalelawar, dan ia pun dapat menjebol tembok penjara Mester pada waktu itu.

*Kalo masuk bui boleh ditobatin
Jangankan sodara orang laen jangan ampe dapetin
Kita ngrancag bukan lah nasehatin
Kalo yang bodoh di dalem bui kena mijitin*

Pantun tersebut masuk ke dalam rima sempurna, karena seluruh suku kata di akhir memiliki bunyi yang sama.

Makna pantun di atas:

Makna dari pantun diatas adalah bahwa Perancag tidak bermaksud untuk menasihati pendengar. Perancag hanya memberi keterangan bahwa kalau didalam penjara itu, yang lemah akan diperintahkan untuk memijat atau dengan kata lain akan tertindas.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pantun dalam sastra lisan gambang rancag berjumlah 29 pantun. Rima pantun dalam sastra lisan gambang rancag lebih dominan

menggunakan jenis rima sempurna, sebanyak 16 pantun dengan persentase sebesar 36,36%. Makna pantun dalam sastra lisan gambang rancang berdasarkan pendekatan hermeneutik, pantun ini menggambarkan tentang hidup Si Pitung pada zaman kolonial Belanda.

DAFTAR RUJUKAN

- Badudu, J. S. (1984). *Sari kesusastraan Indonesia. Jilid ke-1*. Bandung: Pustaka Prima.
- Kusmayadi, I. (2008). *Think smart bahasa Indonesia*. Bandung: Grafindo Media Pratama.
- Moleong, L. J. (2013). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja.
- Pradopo, R. D. (2002). *Pengkajian puisi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Rokhmansyah, A. (2014). *Studi dan pengkajian sastra: Perkenalan awal terhadap ilmu sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Salam, A. (2018). *Seni tutur madihin ekspresi bahasa dan sastra Banjar*. Yogyakarta: Deepublish.
- Tjahjono, L. T. (2011). *Praktis bahasa Indonesia*. NTT: Nusa Indah.
- Utami. (2013). *Pintar pantun, puisi, peribahasa, dan majas*. Yogyakarta: Naafi' Media.
- Wiyanto, A., Sugiyarto., & Astuti Th, P. K. (2006). *Mampu berbahasa Indonesia*. Jakarta: Grasindo.